

**LAPORAN KEMAJUAN
SKEMA PENELITIAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS
TAHUN 2022**



JUDUL PENELITIAN

**Efektivitas Model Hybrid Learning Using Discovery Berorientasi
Gaya Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis pada
Pembelajaran Sejarah**

Ketua:

**Dr. Lukman, M.Hum.
NIDN : 0021066606**

Anggota:

**Dr. Jamaludin, M.Si.
NIDN : 0013126611
Dr. Sunarto Amus, M.Si.
NIDN : 0007056704
Dr. Idrus A. Rore, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0012018607**

Dibiayai Oleh :

**Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) BLU
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Tadulako
Nomor : 3655/UN28/KU/2022 Tanggal 11 April 2022**

TAHUN 2022

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

1. Judul : Efektivitas Model Hybrid Learning Using Discovery Berorientasi Gaya Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis pada Pembelajaran Sejarah
2. Kode / Nama Rumpun : Pendidikan Sejarah
3. Ketua Tim
 - a. Nama : Dr. Lukman, M.Hum
 - b. NIP/NIDN : 196606211992031004 / 0021066606
 - c. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda / IV
 - d. Jabatan Fungsionalitas : Lektor Kepala
 - e. Fakultas / Institusi : UNIVERSITAS TADULAKO
 - f. Jurusan : Pendidikan IPS
 - g. Program Studi : Pendidikan Sejarah
 - h. Alamat : Jl. Tombolotutu-Lrg Jabal Rahma II/4
 - i. Telpn : 085397448068
 - j. Email : lukman_n@untad.ac.id
4. Jumlah Anggota dosen : (3)
 - 1. Dr. Jamahudin, M.Si
 - 2. Dr. SUNARTO AMUS, M.Si
 - 3. Dr. IDRUS, M.Pd
5. Jumlah Mahasiswa Yang Terlibat : (4)
 - 1. ABD.WARIS (A31119040)
 - 2. SALBI (A31119010)
 - 3. OSWALDUS URUNG (A31119030)
 - 4. BAYU RISKI RIZALDI (A31119014)
6. Luaran : Jurnal Internasional Terindeks Bereputasi;
7. Waktu proposal : 0 Tahun/ 1 Bulan
8. Skema proposal : Penelitian Penugasan (Percepatan Guru Besar)
9. Jumlah Usulan Biaya : Rp.97.925.000
10. Sumber Dana : DIPA Universitas
11. Dana Disetujui : Rp.60.000.000

Mengetahui,
Ketua LPPM UNTAD,



Dr. Ir. H. Ramlan, MP., IPU., ASEAN., Eng
NIP.196612111993031003

Palu, 01 April 2022
Ketua Tim,

Dr. Lukman, M.Hum
NIDN.0021066606

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
DAFTAR ISI	1
DAFTAR GAMBAR.....	4
RINGKASAN.....	5
BAB 1 PENDAHULUAN.....	6
A. Latar Belakang Masalah	6
B. Permasalahan	9
C. Tujuan Khusus	9
D. Urgensi Penelitian.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	11
BAB 3 METODE PENELITIAN	17
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	17
B. Lokasi Penelitian.....	18
C. Variabel Penelitian.....	18
D. Teknik Pengumpulan Data.....	18
E. Teknik Analisis Data	18
BAB 4 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	19
DAFTAR PUSTAKA.....	22
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Road Map	16
Gambar 2. Rancangan Penelitian	

RINGKASAN

Pembelajaran abad ke-21 juga mengharuskan siswa untuk belajar secara kontekstif dan dapat mengetahui model yang dapat membuat pembelajaran ini lebih mudah. Deskripsi sejarah harus mempertimbangkan bukti historis yang relevan untuk mencari kerangka kerja interpretasi yang diterapkan dengan observasi langsung dan data sekunder. Ahli menggunakan sebuah skema praktik yang menggunakan mampu mendorong siswa untuk menggunakan lebih banyak bukti melalui sumber informasi. Pemikiran kritis historis membutuhkan upaya yang lebih besar untuk berpikir secara objektif dan mengenali kondisi kerangka ilmiah. Siswa harus dibimbing untuk belajar dalam kerangka pembelajaran terpadu dari bidang model pembelajaran sejarah dan gaya belajar. Interaksi antar pendekatan pembelajaran memiliki keunggulan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan menyenangkan, serta memberikan pengalaman belajar yang memotivasi pembelajaran. Model pembelajaran yang termasuk dalam pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk menciptakan dan mereproduksi pengetahuan pribadi. Studi ini menawarkan peluang besar untuk merangsang keterampilan inferensi siswa yang penting dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran hybrid discovery learning (HDL) untuk mengklasifikasikan gaya belajar siswa. Model pembelajaran HDL menggunakan penemuan pembelajaran bukan hanya tingkat verifikasi, tetapi juga belajar untuk mengevaluasi RPP, bahan pengajaran dan aplikasi pembelajaran hybrid dengan peningkatan gaya belajar untuk penemuan yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual. Siswa berpenalaran kritis adalah fungsi distribusi dari implikasi model ini. Model yang dapat digunakan dalam sistem pembelajaran offline dan online dikenal karena pencampuran pembelajaran menggabungkan dua atau lebih metode dan pendekatan selama pembelajaran. Hybrid Discovery Learning Hybrid Discovery Learning Model adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Nadjamuddin yang dikembangkan oleh Nadjaminuddin [32]. Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk secara positif dan terampil membuat konsep, menganalisis, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi gagasan dan keyakinan. Hal Tersebut juga harus didasarkan pada penalaran deduktif dan induktif. Penalaran kritis dalam pembelajaran sejarah mengacu pada pandangan parsial dan subjektif dari sejarah yang diamati siswa. Luaran dari penelitian ini yaitu (1) RPP model HDL berorientasi pada gaya belajar. (2) Bahan pembelajaran. (3) Aplikasi model HDL berorientasi gaya belajar. 4) Artikel ilmiah diterbitkan pada jurnal internasional Scopus Q3.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berbasis *online* tetap menjadi kebutuhan masa mendatang karena sejalan dengan karakteristik “pembelajaran abad 21 yang familiar dengan teknologi [1]. Karena itu, guru sebagai kreator pembelajaran harus memiliki kompetensi melaksanakan pembelajaran *offline* sekaligus *online*-digital atau pembelajaran *hybrid learning* [2]. *Hybrid learning* mengkombinasikan *face-to-face classroom instruction* dan *online environment* [3]. Selain itu, dapat dilakukan pembelajaran *offline* sinkron dan asinkron [4]. Pembelajaran abad 21 berimplikasi pada perubahan proses pembelajaran dengan adanya pandemi COVID19 saat ini, dikoordinasikan dengan tujuan pembelajaran kontemporer dan pemahaman kontekstual. *Blended learning* dapat menjadi alternatif yang dapat membuat pembelajaran modern lebih fleksibel untuk semua kondisi siswa. Pembelajaran di abad 21 juga menuntut siswa untuk dapat belajar secara kontekstual, sehingga model yang dapat memfasilitasi pembelajaran ini adalah *discovery learning*.

Pembelajaran sejarah juga menjadi bagian dari dampak aktual dari transformasi sistem pendidikan ini. Konsolidasi dari analogi siswa sebagai pembelajar sejarah dapat mengategorisasikan diri sebagai sejarawan yang sejalan dengan pembelajaran kontekstual tersebut. Sejarawan mempelajari masa lalu tetapi hidup di masa sekarang. Deskripsi Sejarah tentang peristiwa harus memperhitungkan bukti sejarah yang relevan, dan motivasi untuk mencari bukti tersebut serta kerangka penafsiran yang diterapkan yang berasal dari pengamatan langsung maupun data sekunder. Visi historiografi sebagai interaksi antara subjek (sejarah) dan objek (bukti) menggemakan gagasan teori kritis aliran Frankfurt [5].

De La Paz dan Felton [6] menemukan bahwa secara eksplisit mengajarkan strategi penalaran sejarah menuntut siswa menulis esai yang lebih panjang, berisi argumen yang lebih berkembang, lebih memperhatikan kekurangan dan penggunaan bahan sumber yang lebih baik. Nokes, Dole, dan Hacker [7] menemukan bahwa model heuristik guru Winsburg, yang menggunakan praktik terbimbing, mendorong siswa untuk memanfaatkan sumber dan bukti secara lebih besar. Strategi yang sama yang

diterapkan menunjukkan peningkatan dalam pemikiran historis dibandingkan dengan kelompok kontrol. Secara bersama-sama, karya-karya ini menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran kognitif [8], di mana strategi penalaran ditunjukkan melalui pemodelan dan perancah yang menjanjikan untuk memelihara pemikiran historis seperti yang diidentifikasi oleh Wineburg [9]. Siswa didorong untuk menarik kesimpulan mereka sendiri, tetapi tidak boleh mendefinisikan atau mengkritik kerangka penafsiran yang disajikan oleh pertanyaan dan sumber yang disajikan kepada mereka.

Penalaran kritis tentang sejarah digunakan untuk menunjuk strategi kognitif dan keyakinan kognitif yang memungkinkan kita untuk memahami sejarah sebagaimana adanya. Penalaran kritis sejarah membutuhkan pengakuan bahwa sejarawan melakukan penyelidikan mereka melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan dan teori-teori yang mereka usulkan. Hal ini membutuhkan analisis integritas empiris narasi sejarah serta pola penekanan dan penghilangan yang timbul dari pilihan pembingkai penulis terlebih jika dilakukan oleh siswa. Penalaran kritis sejarah menuntut usaha yang lebih besar untuk berpikir secara objektif dan juga untuk kesadaran akan kerangka kerja yang ilmiah [10].

Sejalan dengan hal ini, siswa seharusnya dituntun untuk belajar dalam kerangka pembelajaran integratif dari ranah model pembelajaran dan gaya belajarnya. Gaya belajar juga terindikasi memberikan dampak positif terhadap pembelajaran. Interaksi antara pendekatan pembelajaran memiliki kelebihan untuk mengikat siswa agar aktif dalam pembelajaran, membuat pembelajaran lebih relevan, menyenangkan serta menyajikan pengalaman belajar yang membangkitkan motivasi untuk belajar [11]. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penyesuaian dengan perbedaan gaya belajar yang ada pada peserta didik [12]. Pengajaran yang menghargai gaya belajar individual mempunyai potensi untuk mengembangkan mutu dan efektivitas pengajaran. Dengan memahami gaya belajar siswa, maka guru memiliki referensi sebagai salah satu pertimbangan pemilihan pendekatan pembelajaran.

Penelitian berdasarkan hasil kelompok terarah ini menunjukkan bahwa diperlukan bimbingan yang jelas bagi siswa untuk beralih dari pemikirannya sendiri ke pemahaman konsep yang lebih baik. Model pembelajaran yang termasuk dalam

pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk menciptakan dan mereproduksi pengetahuan pribadi [13]. Mendorong penciptaan pengetahuan pribadi adalah penting, mengingat literatur pendidikan yang berkembang tentang pentingnya menumbuhkan kesadaran individu siswa [14]. Selain itu, lingkungan pengalaman mendorong pembelajaran yang beragam, di mana siswa memperoleh pengetahuan berdasarkan kebutuhan belajar masing-masing. Generasi pengetahuan pribadi ini adalah fitur utama dari model *Hybrid Discovery Learning* (HDL). Oleh karena itu, penelitian ini menyediakan alat pendidikan *online* bagi pendidik untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran pribadi mereka tentang konsep keandalan ambang batas sumber belajar. Jika pembelajaran *online* dinilai sulit mengoptimalkan hasil belajar siswa, maka potensi model *hybrid learning* menggunakan *discovery learning* ini dapat mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini memiliki peluang yang besar untuk menerapkan model pembelajaran *Hybrid Discovery Learning* (HDL) untuk menstimulus kemampuan penalaran kritis siswa dalam pembelajaran sejarah melalui kategorisasi gaya belajar siswa. Bagian Pedagogi guru ini akan menawarkan strategi potensial untuk mengajarkan bentuk kritis dari penalaran sejarah.

B. Permasalahan

Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* menggunakan *discovery learning* tidak hanya sekadar sampai pada tingkat validasi, akan tetapi dalam konteks pembelajaran perlu dikaji apakah RPP, bahan ajar, dan aplikasi *hybrid learning* menggunakan *discovery learning* berorientasi gaya belajar efektif meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah?

C. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini: (1) mendesain RPP, bahan ajar, dan aplikasi model HDL dalam pembelajaran Sejarah; (2) menerapkan RPP, bahan ajar, dan aplikasi model HDL dalam pembelajaran Sejarah; dan (3) mengoptimalkan capaian kemampuan penalaran kritis siswa.

D. Urgensi Penelitian

Wabah pandemi Covid 19 berdampak signifikan dalam berbagai bidang kehidupan seperti “ekonomi dan kesehatan,” [15]. Bahkan sektor pendidikan sebagai penentu masa depan bangsa juga terdampak pandemi Covid 19 [16,17], antara lain dibuktikan perubahan pola pembelajaran dari *offline* ke dominasi *online*. Tantono dkk. [18] menegaskan dalam masa pandemi Covid 19 kementerian pendidikan menginstruksikan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh.

Realitas tersebut mengharuskan setiap guru sejarah mampu menggunakan pembelajaran *offline* dan *online*. Salah satu, model yang dapat digunakan dalam skema pembelajaran *offline* dan *online* adalah *hybrid learning* yakni pembelajaran campuran atau semacam *blended learning* yang secara substantif melakukan kombinasi dua atau lebih metode dan pendekatan dalam pembelajaran yang berobjektivitas pada proses pembelajaran [19,20].

Urgensi *hybrid learning* tidak dapat diabaikan sehingga guru Sejarah perlu melakukan adaptasi dan penguasaan. Guru Sejarah juga dituntut menerapkan model pembelajaran rekomendasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni *discovery learning* yang berorientasi pada penemuan [21]. Berdasarkan analisis di atas, maka

model *hybrid learning* menggunakan *discovery learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran abad 21 memiliki konsekuensi terhadap perubahan proses belajar, dengan adanya pandemi COVID-19 saat ini maka perubahan tersebut mengolaborasikan tujuan pembelajaran modern dan pemahaman kontekstual. Hybrid learning dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat menjadikan pembelajaran modern lebih fleksibel untuk segala kondisi siswa. Pembelajaran abad 21 juga menuntut siswa untuk dapat belajar secara kontekstual, oleh karena itu model yang dapat memfasilitasinya yaitu discovery learning.

Hybrid learning pertama kali dikemukakan oleh [22] yang mengubah pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran online. Allen *et al* [23] kemudian mengembangkan hybrid learning menjadi pembelajaran blended yang merekonstruksi persentase tatap muka dan tatap maya menjadi lebih proporsional. Tashiro *et al* [24] menawarkan 5 tipe hybrid learning untuk menerapkan sintaks yang dikembangkan. Yagamata [25] juga menawarkan istilah baru yaitu blended learning yang menerapkan skema asynchronous and synchronous learning untuk pendidikan jarak jauh dan instruksi campuran. Selain kerangka teoretis hybrid learning, diterapkan pula kerangka teoretis discovery learning. Discovery learning dikemukakan awal oleh [26] yang menawarkan pembelajaran langsung dengan cara mengumpulkan data di lapangan. Teori ini memperkuat konsep yang diajarkan di kelas untuk dibuktikan secara kontekstual. Tahun 1986 teori ini berkembang sebagaimana yang dikemukakan oleh Holland [27] untuk menghasilkan struktur pengetahuan abstrak seperti konsep dan aturan dengan penalaran induktif tentang materi pembelajaran yang tidak abstrak. Hammer [28] juga menegaskan hal yang sama yaitu pendekatan lain mengintegrasikan konten tradisional dan agenda khusus yang berorientasi penyelidikan.

Watson dan Sutton [29] mengekstrapolasi prinsip-prinsip pendidikan yang diterima secara umum untuk diskusi online dan menunjukkan pentingnya partisipasi siswa dan interaksi dengan sekolah dan sesama siswa. Sebuah studi empiris oleh Ring, Kellermanns, Barnett, Pearson, dan Pearson [30] menunjukkan bagaimana sikap siswa terhadap sistem manajemen kursus, persepsi mereka tentang dukungan, dan kemampuan mereka untuk mengontrol perilaku terkait dengan niat mereka untuk menggunakan

kursus. Marks, Sibley, dan Arbo [31] menemukan tautan web tertanam secara signifikan terkait dengan interaksi guru-siswa, interaksi siswa-siswa, dan proyek kelompok siswa, transmisi audio atau video, dan pengalaman belajar yang dijelaskan.

Hybrid Discovery Learning

Model Hybrid Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Nadjamuddin [32] yang menggabungkan pembelajaran berbasis temuan dan Hybrid Learning. *Grand theory* yang mendasari yang digunakan yaitu *discovery learning* menurut Bruner [26] dan *Hybrid Learning* menurut Martyn [22]. Berdasarkan teori tersebut, sintaks yang dikembangkan memiliki langkah berikut:

Gambar 1. Sintaks Model *Hybrid Discovery Learning*

Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Pemberian rangsangan (<i>stimulation</i>)	Guru memberikan apersepsi atau <i>recall</i> dari pengetahuan siswa.	Siswa secara bergiliran memberikan informasi dari pengalaman-pengalaman yang pernah dilihat atau dialami oleh mereka.
Pernyataan/Identifikasi masalah (<i>problem statement</i>)	Guru memberikan contoh kasus dari materi esensial.	Siswa menyimak eksplanasi dari guru.
Penguatan teori	Guru memberikan penjelasan secara ekspositori materi belajar menggunakan media berupa video dan atau gambar.	Siswa menyimak eksplanasi dari guru.
Strategi pembelajaran daring	Guru memberikan instruksi tentang tahapan-tahapan pembelajaran secara daring (sinkron dan asinkron) untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya.	Siswa menyimak dan mengikuti instruksi dari guru.
	Guru memberikan arahan kepada siswa tentang tahapan-tahapan penyelidikan mulai dari teknik pengumpulan data, pengolahan data, serta penarikan simpulan berdasarkan teori dan fenomena di lapangan.	
	Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan <i>purposive</i> baik berdasarkan tingkat pengetahuan dan atau lokasi tempat tinggal siswa.	
Pengumpulan data (<i>data collection</i>)	Guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik dalam mencari/mengumpulkan data hasil wawancara, pengamatan, dan atau telaah data pustaka.	Siswa melakukan pengumpulan data baik melalui wawancara, pengamatan, dan atau telaah data pustaka di lingkungan

Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
		sekitar, maupun lingkungan tempat pengamatan lainnya.
Pengolahan data (<i>data processing</i>)	Guru menyiapkan tabel pengolahan data untuk mengarahkan hasil temuan siswa dalam tabel yang terstruktur dan sistematis.	Siswa memasukkan data pada tabel Lembar Kerja Peserta Didik.
Pembuktian (<i>verification</i>)	Guru memverifikasi pendapat siswa berdasarkan hasil temuannya.	Siswa membandingkan hasil temuan dengan pendapat pribadi berdasarkan teori awal yang telah dikemukakan guru pada awal pertemuan.
Menarik simpulan/generalisasi (<i>generalization</i>)	Guru memverifikasi simpulan siswa kemudian menyiapkan bahan diskusi dari simpulan tersebut baik meluruskan, memperkaya, maupun membandingkan dengan fenomena yang lebih luas.	Siswa menarik simpulan sementara dari kajian yang telah dilakukan baik hasil temuan, teori awal, dan pendapat pribadi.
Diskusi hasil temuan melalui skema sinkron	Guru mempersiapkan pertemuan melalui <i>platform video conference</i> yang mapan (layak dan efektif).	Siswa mengikuti arahan guru untuk menyiapkan bahan diskusi kelompok dan perangkat untuk <i>video conference</i> .
	Guru memberikan kesempatan untuk setiap kelompok untuk menyampaikan hasil temuan.	Kelompok siswa secara berkelompok menyampaikan hasil temuan dengan singkat dan kaya informasi.
	Guru memberikan pertanyaan tambahan untuk meluruskan diskusi menuju kesimpulan akhir.	Kelompok siswa menyiapkan pertanyaan dan klarifikasi untuk setiap kelompok.
Diskusi skema asinkron	Guru menyiapkan <i>platform</i> untuk melanjutkan diskusi melalui <i>chatting</i> .	Siswa melakukan diskusi tambahan menggunakan <i>Social Media Group</i> .
Pengumpulan data hasil temuan yang telah dilengkapi dari hasil diskusi	Guru menyiapkan format makalah untuk siswa beserta panel hasil diskusi.	Siswa mengumpulkan makalah hasil temuan yang dilengkapi dengan kajian tambahan berdasarkan diskusi kelompok dan kritik/saran dari guru
Evaluasi	Guru menyiapkan dan memberikan evaluasi berupa tes pilihan ganda dan atau esai.	Siswa mengerjakan soal secara daring.
	Guru merefleksi hasil pembelajaran untuk menjadi acuan dalam pembelajaran berikutnya.	

Bernalar Kritis

Penalaran kritis melibatkan kemampuan untuk secara aktif dan terampil mengonseptualisasikan, menganalisis, mempertanyakan dan mengevaluasi ide-ide dan keyakinan. Penalaran kritis adalah kebalikan dari dogma. Dogma adalah informasi yang tidak dipertanyakan informasi yang dianut tanpa intervensi pemikiran aktif atau kritik. Bernalar secara kritis berarti mempertanyakan gagasan dan keyakinan orang lain dan diri sendiri serta menantang dogma dan otoritas. Bernalar kritis merupakan adalah berpikir kritis yaitu bagian dari proses evaluasi bukti yang dikumpulkan, untuk mengatasi masalah dan penemuan melalui pemikiran kreatif [33]. Paul dan Penatua [34] berargumen bahwa ada tiga jenis elemen berpikir kritis. Semua warga negara harus mampu menganalisis implikasi politik dan moral dari situasi kemanusiaan. Ketidakakuratan penalaran abduktif juga mendistorsi pengetahuan ilmiah dengan cara lain. Dari semua kemungkinan pertanyaan yang dapat diajukan tentang dunia, hanya sebagian kecil yang ditanyakan. Mereka juga harus didasarkan pada penalaran deduktif dan induktif, yang membutuhkan pencarian dan analisis bukti berdasarkan teori kausal yang direproduksi.

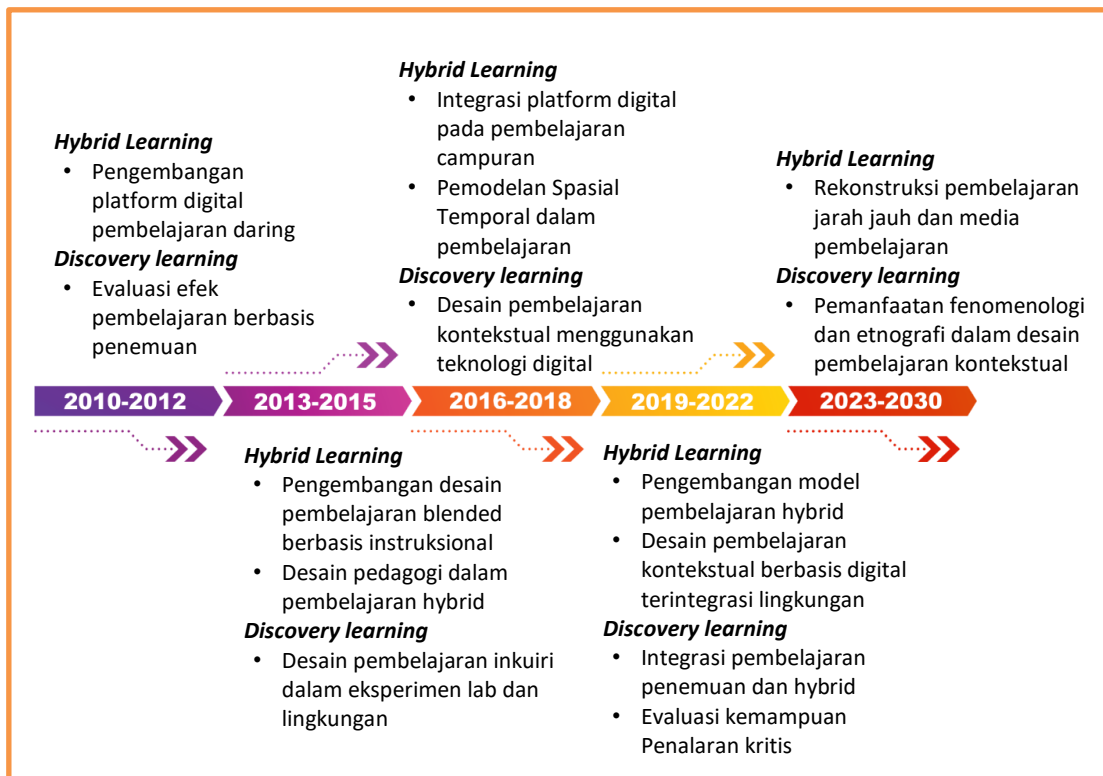
Acuan utama berpikir kritis adalah hubungan antara kemampuan interpretatif dengan unsur-unsur berpikir historis dan berpikir positivistik. Berpikir kritis historis mengacu pada cara siswa memandang sejarah secara parsial dan subjektif; Mengakui bahwa tujuan dan asumsi sejarawan membingkai penyelidikan, menghasilkan penekanan dan penghilangan unsur kejadian; Menilai integritas empiris narasi sejarah dan pola eliminasi kejadian; Secara sadar dan sengaja merancang penelitian untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara pemikiran sejarah positivistik berkaitan dengan penalaran siswa berdasarkan tujuan potensial; menggunakan kerangka penelitian sejarah; Menilai integritas empiris tetapi bukan pola eliminasi; Berusaha keras untuk objektif ketika melakukan penelitian atau membangun narasi [10].

Gaya Belajar

Teori dasar yang populer digunakan disetiap penelitian ilmiah mengambil pendapat Flemming sebagai acuan pembagian jenis gaya belajar yaitu VARK. VARK merupakan singkatan dari empat model pendekatan individu dalam belajar yaitu Visual (Visual), Aural (Audio), Read (Baca/tulis), dan Kinaesthetic (kinestetik) [35,36]. Gaya

belajar yang paling dipengaruhi oleh penguasaan multimedia adalah gaya belajar audio dan visual [17]. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang mengandalkan penglihatan secara langsung pada media tertentu seperti gambar, diagram, atau grafik melalui perlakuan secara langsung, baik dalam hal pengamatan maupun dalam bidang sosiokultural [37–40]. Gaya belajar auditif merupakan gaya belajar yang mengandalkan pendengaran untuk lebih memahami materi atau konsep yang diajarkan [41–43]. Gaya belajar ini dapat terlihat saat subjek menerima informasi dan instruksi secara verbal, dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna saat diskusi [44,45].

Berbeda dengan gaya belajar visual dan auditif, jenis ketiga yaitu gaya belajar kinestik yang memiliki kompleksitas dalam pengamatan. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestik akan lebih memaknai informasi dengan lengkap melalui praktik kehidupan nyata dan interaksi fisik selama proses pembelajaran [46,47]. Peserta didik ini selalu berinteraksi dengan sumber dan bahan pembelajaran baik secara langsung menggunakan indra maupun secara elektronik untuk mengolah data dan sampel [48,49]. Secara umum gaya belajar kinestetik adalah pendekatan pemahaman informasi dengan mengontrol gerakan tubuh dan menangani objek dengan terampil; mengekspresikan diri melalui gerakan, selama dalam proses pembelajaran [50].

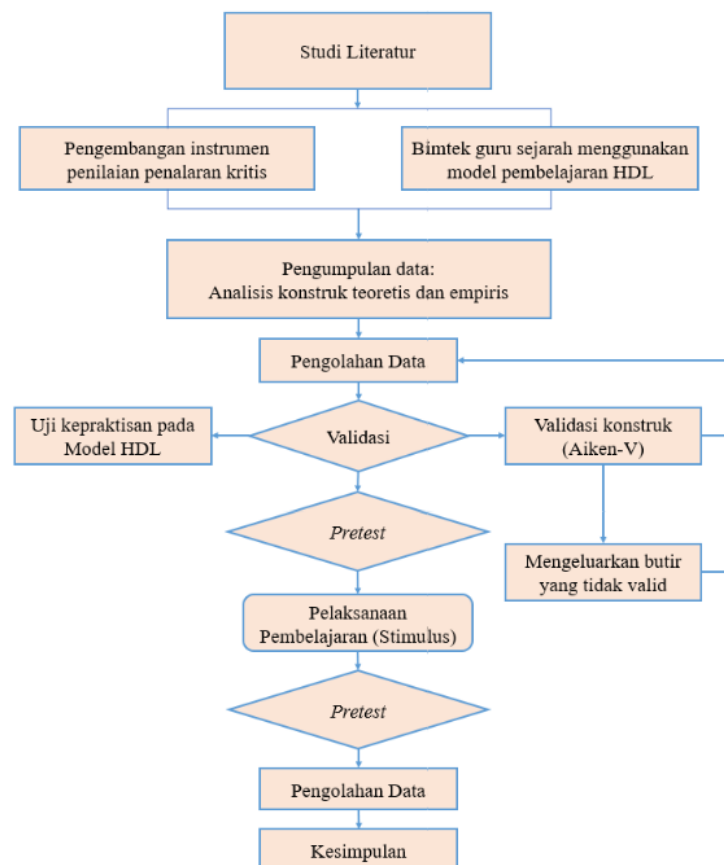


Gambar 1. Road Map

BAB 3 METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah statistik kuantitatif deskriptif dengan *quasie xperiment*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Desain *One-Group Pretest-Posttest* adalah penilaian penerapan model sebelum dan sesudah perlakuan [51]. Model HDL yang diterapkan pada kelas eksperimen diharapkan memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan penalaran kritis siswa. Definisi konseptual dan operasional yang diuraikan yaitu pada variabel penalaran kritis yang kemudian dikembangkan instrumen penilaian. Pengujian variabel terikat ini dilakukan awal dan akhir sebagaimana hierarki desain penelitian yang digunakan. Sampel yang dilibatkan ditentukan secara *random sampling*.



Gambar 2. Diagram alir penelitian

B. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan Kabupaten Tolitoli SMAN 1 Tolitoli dan SMAN 2 Tolitoli. Pemilihan kabupaten ini merujuk pada hasil penilaian kompetensi guru (UKG) tahun 2019 yang menunjukkan Kabupaten Tolitoli menghasilkan nilai tertinggi kedua di jenjang pendidikan SMA, serta tertinggi pada kategori kompetensi pedagogi. Tertinggi yaitu kota palu telah menjadi populasi penelitian ini ditahun pertama, sehingga penelitian diarahkan pada daerah tertinggi yang belum dilakukan pengujian.

C. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini yaitu Model HDL yang dikembangkan oleh Nadjmuddin [32] sebagai variabel independen dan kemampuan penalaran kritis siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes melalui penilaian kemampuan penalaran kritis siswa pada pembelajaran Sejarah di SMA. Instrumen kelengkapan teknik pengumpulan data tersebut yaitu: instrumen validasi lembar penilaian kemampuan penalaran kritis siswa; instrumen penilaian kemampuan penalaran kritis siswa; instrumen penilaian kepraktisan produk.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini yaitu analisis data validasi instrumen penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Hasil Belajar menggunakan validitas melalui formula Aikens' V yaitu dengan menentukan *content validity coefficient* [52]. Analisis data keefektifan produk yang dikembangkan dilakukan dengan mengolah data hasil penilaian penalaran kritis siswa. Data ini kemudian dihitung menggunakan persamaan *gain score* [53]. Dari data yang diperoleh dari penelitian ini dilanjutkan dengan menganalisis data kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan statistik parametrik. Uji normalitas tidak lain sebenarnya adalah mengadakan pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pengujian dilakukan tergantung variabel yang akan diolah. Pengujian normalitas sebaran data menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Di samping pengujian terhadap penyebaran nilai yang akan dianalisis, perlu uji homogenitas agar yakin bahwa kelompok-kelompok yang membentuk sampel berasal dari populasi yang homogen. Uji homogenitas menggunakan uji F dari data pretest dan posttest pada kedua kelompok.

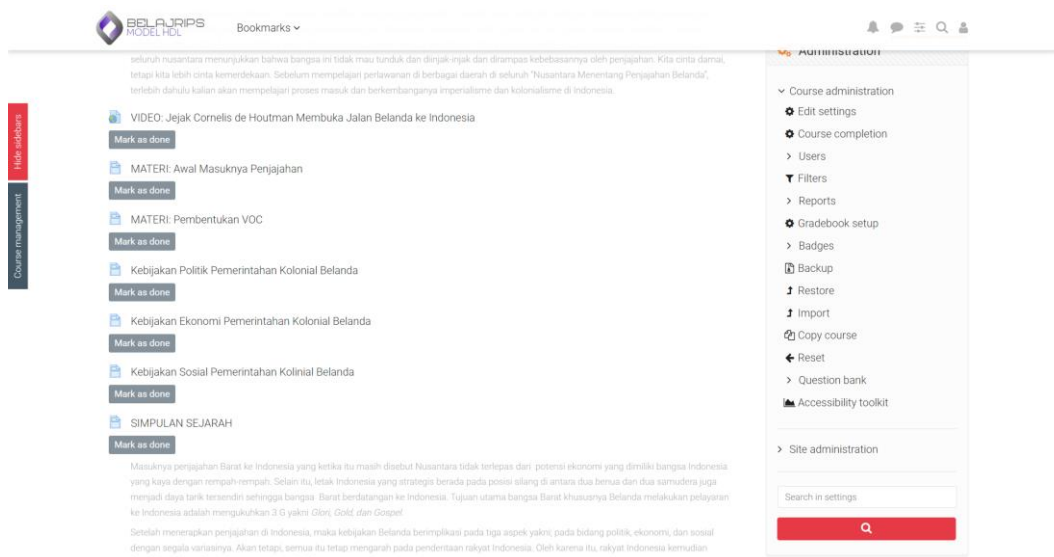
BAB 4 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif memiliki tahapan-tahapan umum dalam pelaksanaannya. Sebagai penelitian lanjutan dari pengembangan model pembelajaran HDL, pelaksanaan dilakukan dengan tujuan untuk memvalidasi model secara empiris dengan memasukkan variabel dependen bernalar kritis dalam pembelajaran sejarah. Tahapan yang telah dilakukan adalah studi literatur, pengembangan instrumen, bimtek guru sejarah dan validasi instrumen. Berikut luaran metodologis yang telah dihasilkan.

Tabel 1. Luaran Penelitian

No.	Luaran	Status target capaian	Keterangan
1.	Literatur Bernalar Kritis dan materi ajar Proses Masuk dan Perkembangan Penjajahan Bangsa Barat	Selesai	Pembuatan sintaks dan bahan ajar
2.	Instrumen Penilaian Bernalar Kritis	Selesai	
3.	LMS materi ajar Proses Masuk dan Perkembangan Penjajahan Bangsa Barat	Selesai	Basis Moodle yang dikembangkan secara <i>online</i>
4.	Hasil Validasi Instrumen	Selesai	
5.	Data Hasil Penelitian	Belum Selesai	Pembelajaran masih berlangsung.
5.	Artikel ilmiah yang akan dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi	<i>Draft</i>	Selesai setelah uji coba luas untuk mendukung kelayakan secara empiris.

Berikut dokumentasi kemajuan penelitian.



Gambar 3. Data LMS



Gambar 4. Kelas Eksperimen



Gambar 5. Kelas Kontrol I



Gambar 6. Kelas Kontrol II

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Smaldino SE, Lowther DL. *Instructional Technology and Media for Learning*. 12th ed. New York: Pearson; 2008.
- [2] Keiper MC, White A, Carlson CD, Lupinek JM. Student perceptions on the benefits of Flipgrid in a HyFlex learning environment. *J Educ Bus* 2020;96:343–51. <https://doi.org/10.1080/08832323.2020.1832431>.
- [3] Doering A, Veletsianos G, Scharber C, Miller C. Using the technological, pedagogical, and content knowledge framework to design online learning environments and professional development. *J Educ Comput Res* 2009. <https://doi.org/doi.org/10.2190/EC.41.3.d>.
- [4] Hapke H, Lee-Post A, Dean T. 3-in-1 Hybrid Learning Environment. *Mark Educ Rev* 2021;31:154–61. <https://doi.org/10.1080/10528008.2020.1855989>.
- [5] Langman L. From virtual public spheres to global justice: A critical theory of internetworked social movements. *Sociol Theory* 2005;23:42–74. <https://doi.org/10.1111/j.0735-2751.2005.00242.x>.
- [6] De La Paz S, Felton MK. Reading and writing from multiple source documents in history: Effects of strategy instruction with low to average high school writers. *Contemp Educ Psychol* 2010;35:174–92. <https://doi.org/10.1016/J.CEDPSYCH.2010.03.001>.
- [7] Nokes JD, Dole JA, Hacker DJ. Teaching High School Students to Use Heuristics While Reading Historical Texts. *J Educ Psychol* 2007;99:492–504. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.3.492>.
- [8] Collins A, Brown JS, Newman SE. *Cognitive Apprenticeship: Teaching the Crafts of Reading, Writing, and Mathematics*. Knowing, Learn. Instr., Routledge; 2018, p. 453–94. <https://doi.org/10.4324/9781315044408-14>.
- [9] Wineburg SS. Historical Problem Solving: A Study of the Cognitive Processes Used in the Evaluation of Documentary and Pictorial Evidence. *J Educ Psychol* 1991;83:73–87. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.83.1.73>.
- [10] Freedman EB. “What Happened Needs to Be Told”: Fostering Critical Historical Reasoning in the Classroom. *Cogn Instr* 2015;33:357–98. <https://doi.org/10.1080/07370008.2015.1101465>.
- [11] Tian Y, Linch R. A Comparative Study of Motivation and Perceptual Learning Style Preferences for Learning Chinese as a Foreign Language among Grade 5 to

- [12] Nancekivell SE, Shah P, Gelman SA. Maybe they're born with it, or maybe it's experience: Toward a deeper understanding of the learning style myth. *J Educ Psychol* 2019;112:221. <https://doi.org/10.1037/EDU0000366>.
- [13] Pretorius L. Experiential and self-discovery learning in digital literacy: Developing the discernment to evaluate source reliability. *Coll Undergrad Libr* 2018;25:388–405. <https://doi.org/10.1080/10691316.2018.1530626>.
- [14] Green HJ, Hood M. Significance of Epistemological Beliefs for Teaching and Learning Psychology: A Review. *Psychol Learn Teach* 2013;12:168–78. <https://doi.org/10.2304/PLAT.2013.12.2.168>.
- [15] McKibbin WJ, Fernando R. The Global Macroeconomic Impacts of COVID-19: Seven Scenarios. *SSRN Electron J* 2020. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3547729>.
- [16] Rundle AG, Park Y, Herbstman JB, Kinsey EW, Wang YC. COVID-19-Related School Closings and Risk of Weight Gain Among Children. *Obesity (Silver Spring)* 2020;28:1008–9. <https://doi.org/10.1002/OBY.22813>.
- [17] Wang G, Zhang Y, Zhao J, Zhang J, Jiang F. Mitigate the effects of home confinement on children during the COVID-19 outbreak. *Lancet* 2020;395:945–7. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30547-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30547-X).
- [18] Billy Tanton ESRS. The Development of Blended Learning at Information and Communication Technology Subjects 2020. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4308797>.
- [19] Jusuf H, Ibrahim N, Suparman A. Developing a Hybrid Learning Strategy for Students' Engagement in Object-Oriented Programming Course. *Univers J Educ Res* 2019;7:78–87. <https://doi.org/10.13189/UJER.2019.071610>.
- [20] Terry L, Zafonte M, Elliott S. Interdisciplinary Professional Learning Communities : Support for Faculty Teaching Blended Learning 2018;30:402–11.
- [21] Dalgarno B, Kennedy G, Bennett S. The impact of students' exploration strategies on discovery learning using computer-based simulations. *EMI Educ Media Int* 2014;51:310–29. <https://doi.org/10.1080/09523987.2014.977009>.
- [22] Martyn M. The hybrid online model: Good practice. *Educ Q* 2003;26:18–23.
- [23] Allen IE, Seaman J, Garrett R. The Extent and Promise of Blended Education in the United States. United States of America: y Sloan-C™; 2007.
- [24] Tashiro J, Hung PCK, Martin MV. Evidence-Based Educational Practices and a Theoretical Framework for Hybrid Learning. *Lect Notes Comput Sci (Including*

- Subser Lect Notes Artif Intell Lect Notes Bioinformatics) 2011;6837 LNCS:51–72. https://doi.org/10.1007/978-3-642-22763-9_6.
- [25] Yamagata-Lynch LC. Blending online asynchronous and synchronous learning. *Int Rev Res Open Distance Learn* 2014;15:189–212. <https://doi.org/10.19173/IRRODL.V15I2.1778>.
 - [26] Bruner JS. The act of discovery. *Harv Educ Rev* 1961;31:21–32.
 - [27] Holland JH, Holyoak KJ, Nisbett RE, Thagard PR, Smoliar SW. Induction: Processes of Inference, Learning, and Discovery. *IEEE Expert* 2008;2:92–3. <https://doi.org/10.1109/MEX.1987.4307100>.
 - [28] Hammer D. Discovery Learning and Discovery Teaching. *Cogn Instr* 2009;15:485–529. https://doi.org/10.1207/S1532690XCI1504_2.
 - [29] Watson S, Sutton JM. An Examination of the Effectiveness of Case Method Teaching Online. *J Manag Educ* 2012;36:802–21. <https://doi.org/10.1177/1052562912445281>.
 - [30] Ring JK, Kellermanns FW, Barnett T, Pearson AW, Pearson RA. The Use of a Web-Based Course Management System: Causes and Performance Effects. *J Manag Educ* 2012;37:854–82. <https://doi.org/10.1177/1052562912459853>.
 - [31] Marks RB, Sibley SD, Arbaugh JB. A Structural Equation Model of Predictors for Effective Online Learning: *J Manag Educ* 2016;29:531–63. <https://doi.org/10.1177/1052562904271199>.
 - [32] Nadjamuddin L, Amus S, Jamaludin J, Usman S, Rore IA, Tadeko N, et al. Development of Hybrid Discovery Learning (HDL) Model for Integrated Social Studies Learning. *Tech Soc Sci J* 2022;28:253–62. <https://doi.org/10.47577/TSSJ.V28I1.5953>.
 - [33] Widodo S. Pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) melalui isu-isu. *Int J Pedagog Soc* 2016;1:275–88.
 - [34] Elder L, Paul R. Critical Thinking: Why We Must Transform Our Teaching. *J Dev Educ* 1994;18:34.
 - [35] Education NF-R and development in higher, 1995 U. I'm different; not dumb. Modes of presentation (VARK) in the tertiary classroom. *FyiExtensionWiscEdu* 1995;18:308–13.
 - [36] Marno. Idris. Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: Menciptakan... - Google Cendekia. Yogyakarta: Arruzz Media; 2014.
 - [37] Bacon DR, Hartley SW. Exploring Antecedents of Performance Differences on

- Visual and Verbal Test Items: Learning Styles Versus Aptitude. *Mark Educ Rev* 2015;25:205–14. <https://doi.org/10.1080/10528008.2015.1044857>.
- [38] Holt EA, Chasek C, Shaurette M, Cox R. The Learning Styles of Undergraduate Students in CM Bachelor's Degree Programs in the U.S. *Int J Constr Educ Res* 2017;14:4–21. <https://doi.org/10.1080/15578771.2017.1342718>.
 - [39] Lantz C, Insua GM, Armstrong A, Dror D, Wood T. "I'm a Visual Learner so I like this": Investigating Student and Faculty Tutorial Preferences. *Internet Ref Serv Q* 2018;22:181–92. <https://doi.org/10.1080/10875301.2018.1427171>.
 - [40] Ruck J. Elementary-level learners' engagement with multimodal resources in two audio-visual genres. *Lang Learn J* 2020. <https://doi.org/10.1080/09571736.2020.1752291>.
 - [41] Baleghizadeh S, Shayeghi R. The relationship between perceptual learning style preferences and Multiple Intelligences among Iranian EFL learners. *Innov Educ Teach Int* 2014;51:255–64. <https://doi.org/10.1080/14703297.2013.785250>.
 - [42] Dantas LA, Cunha A. An integrative debate on learning styles and the learning process. *Soc Sci Humanit Open* 2020;2:100017. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2020.100017>.
 - [43] McKenna L, Copnell B, Butler AE, Lau R. Learning style preferences of Australian accelerated postgraduate pre-registration nursing students: A cross-sectional survey. *Nurse Educ Pract* 2018;28:280–4. <https://doi.org/10.1016/J.NEPR.2017.10.011>.
 - [44] Lodge JM, Hansen L, Cottrell D. Modality preference and learning style theories: rethinking the role of sensory modality in learning. *Learn Res Pract* 2015;2:4–17. <https://doi.org/10.1080/23735082.2015.1083115>.
 - [45] Foroozandehfar L, Khalili GF. *Cogent Arts & Humanities*. [Http://WwwEditorialmanagerCom/Cogenthumanities](http://WwwEditorialmanagerCom/Cogenthumanities) 2019;6. <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1681347>.
 - [46] Klitmøller J. Review of the methods and findings in the Dunn and Dunn learning styles model research on perceptual preferences. *Nord Psychol* 2015;67:2–26. <https://doi.org/10.1080/19012276.2014.997783>.
 - [47] Qiu H, Saiki D, Adomaitis AD. Learning styles of students enrolled in fashion classes: academic level, geographic region, and academic focus. *Int J Fash Des Technol Educ* 2018;11:277–86. <https://doi.org/10.1080/17543266.2018.1429497>.
 - [48] Chang-Tik C. Impact of learning styles on the community of inquiry presences in multi-disciplinary blended learning environments. *Interact Learn Environ* 2017;26:827–38. <https://doi.org/10.1080/10494820.2017.1419495>.

- [49] Li J, Han S hyun, Fu S. Exploring the relationship between students' learning styles and learning outcome in engineering laboratory education. *J Furth High Educ* 2018;43:1064–78. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2018.1449818>.
- [50] Crogman H, Crogman MT. Generated questions learning model (GQLM): Beyond learning styles. *Cogent Educ* 2016;3:1202460. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1202460>.
- [51] Creswell JW. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 5th ed. California: SAGE Publications; 2018.
- [52] Aiken LR. Three Coefficients for Analyzin the Reliability and Validity of Ratings. *Simul Gaming* 2015;58:5–16. <https://doi.org/10.2753/MIS0742-1222310104>.
- [53] Hake RR. Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *Am J Phys* 1998;66:64. <https://doi.org/10.1119/1.18809>.